

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1.1 Kemampuan Membaca Al-Qur'an

2.1.1.1 Pengertian Kemampuan

Kemampuan adalah *skill* (keterampilan). Keterampilan merupakan salah satu unsur kemampuan yang dapat dipelajari pada unsur penerapannya. Suatu keterampilan merupakan keahlian yang bermanfaat untuk jangka panjang (Nachla, 2022: 17).

Kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan, kekuatan kita berusaha dengan diri sendiri. Kemampuan juga sebagai suatu dasar seseorang yang dengan sendirinya berkaitan dengan pelaksanaan pekerjaan secara efektif atau sangat berhasil. Jadi, kemampuan ini merupakan suatu keterampilan atau kecakapan yang di munculkan dalam diri sendiri untuk mencapai suatu tujuan atau keberhasilan (Hidayatulah, 2019 : 26).

2.1.1.2 Pengertian Membaca Al-Qur'an

Membaca merupakan suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan. Hal ini berarti membaca merupakan proses berpikir untuk memahami isi teks yang dibaca. Oleh sebab itu, membaca bukan hanya sekedar melihat kumpulan huruf yang telah membentuk kata, kelompok kata, kalimat, paragraph dan wacana saja, tetapi lebih dari itu bahwa membaca merupakan kegiatan memahami dan menginterpretasikan lambang/tanda/tulisan yang bermakna sehingga pesan yang disampaikan penulis dapat diterima oleh pembaca (Dalman, 2014 : 5).

Secara etimologi (KBBI V) Al-Qur'an berasal dari kata *qara'a-yaqra'u-qira'atun*, atau *qir'anun*, yang berarti mengumpulkan (*al-jam'u*) dan menghimpun (*adhdhammu*) huruf-huruf serta kata-kata dari satu bagian kebagian yang lain secara teratur.

Al-Qur'an ialah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang tertulis dalam mushaf-mushaf dan dinukil/diriwayatkan kepada kita dengan jalan *mutawatir* dan membacanya dipandang ibadah serta sebagai penentang (bagi yang tidak percaya) walaupun surah terpendek (Ahmad Syaiful, 2018 : 33).

Al-Qur'an ialah kalam mulia yang diturunkan oleh Allah kepada nabi yang paling sempurna, Nabi Muhammad SAW dan ajarannya mencakup keseluruhan ilmu pengetahuan. Ia merupakan sumber yang mulia, yang esensinya tidak dimengerti kecuali bagi orang yang berjiwa suci dan berakal cerdas (Bukhari, 2017 : 32).

Ayat Al-Qur'an yang pertama disampaikan oleh malaikat Jibril as adalah memerintahkan kepada manusia untuk membaca. Membaca dapat diinterpretasikan dalam arti yang luas, baik membaca ayat-ayat *qauliyah* (firman Allah yang tertulis dalam Al-Qur'an) maupun ayat-ayat *kauniyah* (keseluruhan makhluk dan fenomena alam semesta). Perintah membaca merupakan sesuatu yang paling berharga yang pernah dan dapat diberikan kepada umat manusia. Membaca maknanya merupakan syarat utama bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan juga syarat utama bagi pembangunan peradaban. Semua peradaban yang dapat bertahan lama dimulai dengan membaca.. Sebagaimana terdapat dalam Al-Qur'an Q.S: Al-Alaq:1-5

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (۱) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (۲) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (۳) الَّذِي عَلَّمَ

بِالْقَلَمِ (۴) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (۵)

Terjemahannya :

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya” (Kementerian Agama RI, 2014 : 597).

Surah *Al-‘Alaq* merupakan wahyu pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW. Kata *Iqra’* atau perintah membaca adalah kata pertama dari wahyu tersebut. Kata ini sangat penting sehingga diulang dua kali dalam rangkaian wahyu pertama. Para ulama berbeda pendapat tentang tujuan pengulangan tersebut, ada yang mengatakan bahwa perintah pertama diberikan kepada Nabi Muhammad SAW sendiri Sedangkan urutan kedua kepada umatnya, pendapat kedua mengatakan bahwa perintah pertama untuk membaca dalam shalat sedangkan yang kedua membaca di luar shalat, pendapat ketiga mengatakan bahwa yang pertama adalah perintah untuk belajar sedangkan yang kedua adalah perintah mengajar orang lain, pendapat keempat mengatakan bahwa perintah pertama adalah perintah agar Nabi Muhammad membaca, sedangkan perintah kedua berfungsi memperkuat iman kepada Nabi Muhammad SAW tentang kemampuan beliau membaca karena sebelumnya beliau tidak pernah membaca (Quraish Shihab, 2012 : 398).

Seorang pendidik terutama bagi guru yang mengampu mata pelajaran pendidikan agama Islam diharapkan memiliki keterampilan membaca Al-Qur’an yang lebih baik, sehingga dalam pembelajaran mampu memberikan keahlian

membaca Al-Qur'an kepada siswa dengan menggunakan metode yang sesuai dengan keadaan siswa. Dengan demikian siswa diharapkan mudah dalam memahami materi pembelajaran yang diajarkan (Ratnasari, 2020 : 25).

2.1.2 Indikator Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Indikator-indikator kemampuan membaca Al-Qur'an dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Kelancaran dan Ketepatan membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI V) berarti tidak tersangkut, tidak terputus, tidak tersendat, tidak tertunda-tunda. Yang dimaksud disini adalah membaca Al-Qur'an dengan fasih.

Tajwid adalah memperbaiki bacaan Alquran dalam bentuk mengeluarkan huruf-huruf dari tempatnya dengan memberikan sifat- sifat yang dimilikinya, baik yang asli maupun yang datang kemudian. Adapun tujuan ilmu tajwid adalah untuk memelihara bacaan Al-Qur'an dari kesalahan membaca (Amir, 2019 : 1).

Makharijul huruf adalah membaca huruf-huruf sesuai dengan tempat keluarnya huruf seperti tenggorokan, ditengah lidah, antara dua bibir dan lain-lain. Makharijul huruf hijaiyah umunya ada 17, kemudian diringkas kembali menjadi 5 makhraj, yaitu: Lubang tenggorokan, Tenggorokan, Lidah, Kedua bibir, Pangkal hidung (Amir, 2019: 2).

b. Tartil (perlahan-lahan).

Kata “Tartil” menurut bahasa berarti jelas, racak dan teratur, sedangkan menurut istilah ialah membaca Al-Qur’an dengan pelan-pelan, baik dan benar sesuai tajwid (Amir, 2019 : 3).

2.1.3 Manfaat Membaca Al-Qur’an

1. Meningkatkan Kesehatan Mental

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kazemi dkk yaitu dengan cara mendengarkan Al-Qur’an selama 15 menit 3 kali seminggu selama 4 minggu berturut-turut yang diperdengarkan melalui tape recorder. Hasilnya menunjukkan bahwa dengan mendengarkan Al-Qur’an telah meningkatkan kesehatan mental si pendengar.

2. Mencegah dan Mengatasi Kepikunan

Membaca Al-Qur’an secara rutin dapat meningkatkan daya ingat dan fungsi kerja otak kita karena secara spiritual Al-Qur’an merupakan kumpulan wahyu yang sempurna yang menenangkan jiwa, meningkatkan keyakinan, dan menyeimbangkan hidup manusia. Energi positif dari ayat-ayat Allah SWT ini dapat menjadi nutrisi otak yang paling berharga dari sebuah obat.

3. Selalu berada dalam kecukupan akan nikmat Allah SWT.

4. Memperbanyak ilmu

5. Membaca Al-Qur’an dapat menentramkan hati

6. Membaca Al-Qur’an kelak akan mendapatkan syafa’at di akhirat.

7. Allah SWT akan melimpahkan rahmat dan pahala bagi orang yang rajin membaca Al-Qur’an.

8. Menjadi penawar penyakit fisik dan hati (Syarbini. A, 2012:67).

2.1.4 Strategi Guru Pendidikan Agama Islam

2.1.4.1 Pengertian Strategi

Strategi secara etimologis adalah suatu seni yang menggairahkan dan menyemangati peserta didik. Strategi adalah rencana jangka panjang diikuti tindakan yang ditujukan untuk mencapai tujuan tertentu yang umumnya adalah “kemenangan”. Kata strategi berasal dari bahasa Yunani *strategos* yang berarti jenderal. Dalam hal ini, strategi dimaknai sebagai suatu perencanaan angkatan perang yang teliti atau suatu siasat yang cocok untuk menjamin bagi tercapainya tujuan. Secara umum, strategi diartikan sebagai pedoman bertindak untuk

mencapai sasaran yang telah ditetapkan karena menunjukkan efektifitasnya dalam mencapai tujuan, kemudian dalam perkembangannya strategi digunakan dalam banyak bidang, termasuk bidang pendidikan dan pembelajaran. Strategi dalam bidang pendidikan digunakan dalam perencanaan dan pelaksanaan suatu kebijakan bagi tercapainya tujuan pendidikan. Berkaitan dengan masalah belajar dan pembelajaran, strategi dapat diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan siswa dalam upaya mengoptimalkan kegiatan belajar untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Johar, 2016 : 1).

Secara khusus strategi merupakan tindakan yang bersifat senantiasa meningkat terus- menerus, dilakukan berdasarkan sudut pandang tentang apa yang diharapkan di masa depan atau tindakan yang bersifat terus-menerus, mengalami peningkatan dan dilakukan sesuai sudut pandang yang ada.

Direktorat jenderal manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Depdiknas menjelaskan strategi merupakan usaha untuk memperoleh kesuksesan dan keberhasilan dalam mencapai tujuan. Strategi diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achives a particular educational goal* (sebuah rencana, metode atau serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan tertetu) (Putri, 2021 : 215).

Dalam kaitannya dengan belajar-mengajar, strategi dapat diartikan sebagai model umum kegiatan guru dalam perwujudan kegiatan belajar-mengajar untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Strategi yang diterapkan dalam sebuah program atau kegiatan harus mendukung proses pelaksanaan suatu kegiatan baik yang bersifat operasional maupun non operasional harus disertai dengan adanya perencanaan dan menentukan berbagai strategi yang baik dan sesuai dengan

tujuan ataupun pencapaian suatu terget dari kegiatan tersebut. Sebagaimana dijelaskan dalam Permendiknas Nomor 41 tahun 2007 tentang Standar Proses, bahwa:

Permendiknas ini mengatur tentang proses pembelajaran berdasarkan Standar Nasional Pendidikan, yang meliputi: 1). Perencanaan proses pembelajaran, 2). Pelaksanaan proses pembelajaran, 3). Penilaian hasil pembelajaran, 4). Pengawasan pembelajaran.

Dengan demikian strategi pembelajaran yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an agar dapat berjalan sengan baik dan dapat mencapai tujuan yang diharapkan maka sebelum program tersebut terlaksana perlu adanya perencanaan yang matang, kemudian dilanjutkan pelaksanaan yang sesuai dengan perencanaan, penilaian hasil belajar untuk mengetahui apakah program tersebut berhasil atau belum, setelah itu baru dilakukan pengawasan (Astutik, 2020 : 27).

2.1.4.2 Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI V), guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya (mata pencariannya) mengajar. Kata guru dalam bahasa Arab disebut *Muallim* dan dalam bahasa Inggris disebut *teacher* yakni *A person whose accupation is teching others*, artinya guru ialah seseorang yang pekerjaannya mengajar orang lain (Mahmudah, 2021 : 952).

Guru dikenal dengan *al-mu'alimin* atau *al-ustadz* dalam bahasa arab, yang bertugas memberikan ilmu dalam majelis taklim artinya guru adalah seseorang yang memberikan ilmu. Pendapat klasik guru adalah orang yang pekerjaannya mengajar (hanya menekankan satu sisi tidak melihat sisi lain sebagai pendidik dan pelatih). Guru disebut pendidik professional karena guru itu telah menerima dan memikul beban dari orang tua untuk ikut mendidik anak (Ningrum, 2016 : 23).

Menurut UU Republik Indonesia No.14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen: “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.

Dalam UU No. 14 Tahun 2005 dijelaskan bahwa: “ Guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah, pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan (Darmawan, 2020 : 62).

Menurut Mulyasa, dalam bukunya yang berjudul “ Menjadi Guru Profesional”, guru adalah pendidik, yang menjadi contoh, panutan, serta identifikasi bagi peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup mampu transfer ilmu pengetahuan ke siswa, juga merupakan figur keteladanan dan tokoh yang akan ditiru dan diikuti langkahnya. Untuk itu kita harus memberikan bekal bagi generasi muda bukan hanya dengan pengetahuan dan keterampilan saja, tetapi juga dengan moral dan iman (Ratnasari, 2020 : 20).

Guru merupakan salah satu komponen manusia dalam proses belajar mengajar dan berperan dalam upaya pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Oleh karena itu, sebagai anggota bidang pendidikan, guru harus berperan aktif dan memosisikan diri secara profesional sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang terus berkembang. Dalam arti khusus dapat dikatakan bahwa setiap guru bertanggung jawab untuk membawa murid-muridnya pada kedewasaan tertentu (Abdul Hamid, 2017: 275).

Agama Islam mengajarkan bahwa setiap umat Islam wajib mendakwakan, menyampaikan dan memberikan pendidikan agama Islam kepada yang lain sebagaimana dipahami dari firman Allah SWT dalam Surat An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجِدْهُمْ يَأْتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahannya :

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (Kementerian Agama RI, 2014 :908).

Berdasarkan ayat tersebut dapat dipahami bahwa siapapun dapat menjadi pendidik agama Islam atau disebut guru agama asalkan dia memiliki kemampuan, pengetahuan serta mampu mengaplikasikan nilai yang relevan dengan pengetahuan itu yakni sebagai penganut agama yang patut dicontoh dalam agama yang diajarkan dan bersedia berbagi pengetahuan agama serta nilainya kepada orang lain.

Guru pendidikan agama Islam dalam sebuah lembaga pendidikan formal memiliki arti dan makna yang sangat penting dan bermanfaat bagi peserta didik dalam upaya meningkatkan etika/moral (akhklak) peserta didik dan memberikan bekal kemampuan dan pengetahuan serta pemahaman tentang Pendidikan Agama Islam itu sendiri. Pentingnya Pendidikan Agama Islam yang diajarkan (diberikan) kepada peserta didik guna untuk meningkat etika atau akhlak tersebut tidak hanya terbatas pada individu tertentu, tetapi mencakup seluruh aspek dan lapisan masyarakat dimana dalam proses pendidikan dan pembelajarannya tidak hanya dilakukan pada lingkungan pendidikan formal saja tetapi juga pada pendidikan non

formal. Sebab dengan pendidikan itulah peserta didik (siswa) akan dibawa menuju perubahan baik sikap, prilaku, pola fikir ataupun peningkatan etika/akhlak yang luhur.

Berdasarkan dari pengertian guru diatas dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam adalah seorang anggota masyarakat yang kompeten (cukup mampu dan memiliki wewenang) dan memperoleh kepercayaan dari masyarakat dan pemerintah untuk melaksanakan tugas, fungsi, peran, dan tanggung jawab dalam mendidik, mengajar, membimbing, melatih siswa agar kelak mereka menjadi manusia yang memiliki keimanan dan ketakwaan sebagai manifestasi ketundukan dan penyerahan diri kepada Allah SWT agar memperoleh kebahagiaan dunia maupun akhirat.

2.1.4.3 Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Guru memiliki peran strategis yang sangat penting karena kehadirannya berkaitan erat dengan keberhasilan dan mutu pendidikan. Guru adalah seseorang yang harus mampu menerjemahkan dan menggambarkan nilai-nilai yang terkandung dalam kurikulum, kemudian mentransfer nilai-nilai tersebut kepada siswa melalui proses pembelajaran di kelas (Donni, 2014: 79).

(Selanjutnya Donni, 2014: 81) menjelaskan guru memiliki berbagai tugas yang dilaksanakan dalam bentuk pengabdian. Tugas-tugas ini mencakup domain profesional, kemanusiaan, dan sosial. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih peserta didik agar berbagai potensi yang dimilikinya dapat dikembangkan. Denda Suroso menjelaskan bahwa dalam rangka peningkatan mutu pendidikan, peran guru sebagai pendidik sangat banyak, yang tentunya sangat bergantung pada kualitas guru itu sendiri.

“Penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas sangat bergantung pada guru yang berkualitas, yaitu guru yang dapat melaksanakan tugasnya secara penuh”.

Berikut adalah peranan guru dalam nuansa pendidikan yang ideal, sebagai berikut:

a. Guru Sebagai Pendidik

Guru merupakan teladan, panutan dan tokoh yang akan diidentifikasi oleh peserta didik. Kedudukan sebagai pendidik menuntut guru untuk membekali diri dengan pribadi yang berkualitas berupa tanggung jawab, kewibawaan, kemandirian dan kedisiplinan.

b. Guru sebagai teladan

Guru merupakan teladan bagi peserta didik. Sebagai teladan secara otomatis pribadi dan apa yang dilakukan seorang guru akan mendapatkan sorotan peserta didik dan orang disekitar lingkungannya. Sehubungan dengan itu, guru harus bersikap baik, gaya bicara, proses berpikir, keputusan, dan hubungan kemanusiaan yang diwujudkan dalam semua pergaulan manusia terutama dalam berperilaku.

c. Guru Sebagai Pengajar

Peran guru sebagai pengajar, seiring dengan kemajuan perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi lebih menuntut guru lebih berperan sebagai fasilitator dan mediator pembelajaran yang menuntut guru merancang kegiatan pembelajaran yang mengarahkan peserta didik melakukan kegiatan pembelajaran dan memperoleh pengalaman belajarnya sendiri dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar yang tersedia tanpa menjadikan guru sebagai sumber belajar yang utama.

d. Guru Sebagai Pembimbing

Sebagai pembimbing guru mendampingi dan memberikan arahan kepada siswa berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan pada diri siswa baik yang meliputi aspek kognitif, efektif maupun psikomotorik serta pemberian kecakapan hidup kepada siswa baik akademik, vokasional, sosial maupun spiritual.

e. Guru Sebagai Penasehat.

Peran guru sebagai penasehat tidak hanya terbatas terhadap siswa tetapi juga terhadap orangtua. Dalam menjalankan perannya sebagai penasehat guru harus dapat memberikan konseling sesuai dengan apa yang dibutuhkan siswa baik intensitas maupun masalah-masalah yang dihadapi.

f. Guru Sebagai Organisator

Guru sebagai organisator adalah sisi lain dari peranan yang diperlukan dari guru. Dalam bidang ini guru memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik, membuat dan melaksanakan program pembelajaran, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik, dan sebagainya. Semuanya diorganisasikan sehingga mencapai efektifitas dan efisien dalam belajar pada diri anak didik.

g. Guru Sebagai Motivator

Guru sebagai motivator hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatar belakangi anak didik malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah.

h. Guru Sebagai Fasilitator

Guru sebagai fasilitator hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang

memungkinkan memudahkan kegiatan belajar anak didik. Menurut Zakiah Daradjat menyatakan bahwa: “Kegairahan dan kesediaan untuk belajar membangkitkan minat murid, menumbuhkan sikap dan bakat yang baik, mengatur proses belajar mengajar, berpindahnya pengaruh belajar dan pelaksanaannya dalam kehidupan nyata hubungan manusiawi dalam proses belajar mengajar” (Rahman dan Amri, 2014:106-112).

2.1.4.4 Tugas dan Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam

Guru memiliki tugas yang sulit, terutama guru pendidikan agama Islam di sekolah, karena guru harus menghadapi keragaman pengalaman pribadi dan keagamaan yang dibawa siswa dari rumah masing-masing. Beberapa anak memiliki sikap positif terhadap agama karena orang tuanya beragama, dan tentu saja ada banyak unsur agama dalam karakter mereka. Maka ia berharap guru agama itu bisa menambah pengalamannya dalam beragama. Bisa juga orang tua anak memiliki sikap kurang peduli terhadap pendidikan agama, yang membuat anak kurang mengetahui pendidikan agama, sehingga anak tidak tertarik dengan kurikulum pendidikan agama Islam karena orang tua kurang memperhatikan untuk agama.

Dalam proses belajar mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi di dalam kelas untuk membantu proses perkembangan siswa. Secara lebih terperinci guru berpusat pada:

- a). Mendidik dengan titik berat memberikan arah dan motivasi pencapaian tujuan baik jangka pendek maupun jangka panjang.

- b). Memberi fasilitas pencapaian tujuan melalui pengalaman belajar yang memadai.
- c). Membantu perkembangan aspek-aspek pribadi seperti sikap, nilai-nilai, dan penyesuaian diri.

Dari sini terlihat bahwa tugas guru agama tidaklah mudah, karena selain secara akademis menuntut beliau untuk memberikan ilmu agama kepada anak didiknya, beliau juga dituntut untuk menanamkan nilai-nilai agama dalam diri anak didiknya. Sehingga diharapkan para siswa ini menjadi lebih baik dalam hal kecerdasan, budi pekerti atau budi pekerti. Betapa beratnya tugas seorang guru, terutama guru pendidikan agama islam terutama tanggung jawab moral untuk digugu dan ditiru perbuatannya. Di rumah mereka menjadi tumpuan keluarga, di sekolah yaitu pendidikan bagi murid-muridnya.

Tanggung jawab guru terletak pada keyakinannya bahwa segala tindakan dalam pelaksanaan tugasnya didasarkan pada pertimbangan profesional yang wajar. Mengajar membutuhkan kejujuran dalam banyak hal. Oleh karena itu, status dan persyaratan “pendidik”, atau mereka yang disebut pendidik karena pekerjaannya, patut mendapat perhatian atau perhatian yang serius (Hidayatullah, 2019 :25).

2.1.5 Strategi Pembelajaran Al-Qur'an

Strategi pembelajaran Al-Qur'an merupakan cara yang dirancang secara sistematis menggunakan teknik dan metode dalam pembelajaran Al-Qur'an yang tepat untuk mencapai tujuan yang diharapkan yaitu peserta didik mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai tata cara dalam membaca Al-Qur'an. Strategi yang dilakukan agar dapat meningkatkan kemampuan peserta

didik dalam membaca Al-Qur'an adalah dengan menggunakan strategi pembelajaran yang tepat, kemudian strategi yang telah direncanakan harus dilaksanakan dengan baik, kemudian penggunaan metode yang tepat merupakan hal penting agar peserta didik cepat memahaminya sehingga mendapatkan hasil yang sesuai dengan rencana (Astutik, 2020 : 28).

Pada pembelajaran Al-Qur'an di SMP terdapat beberapa strategi yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan kemampuan baca Al-Qur'an anak terkhusus untuk peserta didik baru dan umumnya untuk semua siswa.

Pada pembelajaran Al-Qur'an di SMP terdapat beberapa strategi yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan kemampuan baca Al-Qur'an anak terkhusus untuk peserta didik baru dan umumnya untuk semua siswa. Adapun macam-macam Strategi Pembelajaran yang digunakan guru PAI di sekolah tersebut guna untuk meminimalisir siswa yang kurang fasih baca Al Qur'an diantaranya, berikut adalah penjelasan dari macam Strategi pembelajaran Al-Qur'an menurut Zarkasyi adalah sebagai berikut:

1. Sistem sorogan atau individu (privat). Dalam prakteknya santri atau siswa bergiliran satu persatu menurut kemampuan membacanya, (mungkin satu, dua, atau tiga bahkan empat halaman).
2. Klasikal individu. Dalam prakteknya sebagian waktu guru dipergunakan untuk menerangkan pokok-pokok pelajaran, sekedar dua atau tiga halaman dan seterusnya, sedangkan membacanya sangat ditekankan, kemudian dinilai prestasinya.

3. Klasikal baca simak. Dalam prakteknya guru menerangkan pokok pelajaran yang rendah (klasikal), kemudian para santri atau siswa pada pelajaran ini di tes satu persatu dan disimak oleh semua santri. Demikian seterusnya sampai pada pokok pelajaran berikutnya (Ratnasari, 2020 : 29).

2.2 Penelitian Relevan

1. Anda Hidayatullah, (2019) dengan judul “*Strategi Guru PAI Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur’an Santri di TPQ Al-Karim Kota Bengkulu*”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana strategi guru dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-quran santri TPQ Al-Karim Kota Bengkulu dan untuk mengetahui hasil dari penggunaan strategi guru dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-quran santri TPQ Al-Karim Kota Bengkulu. Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik Pengumpulan Data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang digunakan oleh guru TPQ Al-Karim yaitu 1) Membiasakan budaya antri dengan menyusun Al-Qur’an atau Iqro’ di atas meja guru sebelum pembelajaran membaca Al-Qur’an santri TPQ Al-Karim dimulai. 2) Membiasakan membaca doa dan surat-surat pendek sebelum pembelajaran dimulai. 3) Membiasakan santri menulis dan menggambar huruf kaligrafi Asmaul Husna. 4) Menerapkan sistem tutor sebaya setelah santri selesai menulis kaligrafi. 5) Memanggil santri untuk mengaji sesuai dengan urutan antriannya dengan menggunakan metode Iqro’. 6) Sholat Ashar berjama’ah. 7) Membaca do’a sebelum pembelajaran Al-Qur’an selesai. 8) Membagikan

dan memberi nilai hasil tulisan kaligrafi. 9). Menerapkan budaya salam terhadap guru.

2. Rafi Lutfi Arfa'i, (2020) dengan judul “ *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kualitas Membaca Al-Qur'an Siswa di SMP Al Kamal Kunir Wonodadi Blitar*”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru PAI dalam meningkatkan kualitas membaca Al-Qur'an siswa, hambatan strategi guru PAI dalam meningkatkan kualitas membaca Al-Qur'an siswa, dan mendeskripsikan dampak strategi guru PAI dalam meningkatkan kualitas membaca Al-Qur'an siswa SMP Al Kamal Kunir Wonodadi Blitar. Jenis Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah strategi guru PAI dalam meningkatkan kualitas membaca Al-Qur'an siswa dengan menggunakan metode ceramah, metode latihan dan metode tanya jawab dalam pembelajaran. Selanjutnya dampak penggunaan strategi ini antara lain : perilaku siswa ke arah yang lebih baik dan siswa menjadi paham tentang ilmu tajwid.
3. Elviana Lubis, (2021) dengan judul “ *Strategi Guru PAI Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Kelas VII SMP Negeri Ranto Baik*” Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan mengenai strategi guru PAI dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, tentang proses membaca Al-Qur'an dan mengulas tentang kemampuan membacal Al-Qur'an di SMP Negeri 1 Ranto Baik.

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Subjek penelitiannya yaitu Guru PAI di SMP Negeri 1 Ranto Baek dan informannya adalah Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Ranto Baek. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini bahwa siswa terbagi dalam dua kategori yaitu siswa yang memiliki kemampuan tahsin yang baik dan tidak memiliki tahsin yang tidak baik.

4. Nindi Marselina, (2019) dengan judul "*Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Al-Qur'an Kelas VII SMP Negeri 05 Lebong*". Jenis penelitian adalah deskriptif kualitatif. Subjek penelitian adalah guru Pendidikan Agama Islam, kepala sekolah, siswa dan orang tua siswa. Data dikumpulkan menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi. Penelitian bertujuan untuk: 1). Menjelaskan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kemampuan baca Al-Qur'an kelas VII SMP Negeri 05 Lebong. 2). Menjelaskan faktor pendukung dan penghambat strategi guru dalam meningkatkan kemampuan baca Al-Qur'an kelas VII SMP Negeri 05 Lebong. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa strategi yang digunakan guru adalah: Pertama, Guru mengelompokkan siswa berdasarkan kemampuan baca Al-Qur'an, dengan menggunakan strategi Sorogan, Klasikal Individu, Klasikal Baca Simak. Metode yang digunakan metode Iqro' dan Qiro'ati. Kedua, guru membiasakan baca Al-Qur'an sebelum belajar memulai pelajaran. Ketiga, guru memberikan latihan hapalan untuk anak yang lancar membaca Al-Qur'an dan belajar khusus Iqro' untuk anak yang masih belajar huruf

hijaiyyah. Sementara faktor pendukung strategi guru adalah Orang tua, peranan dan perhatian kepala sekolah serta minat dan motivasi siswa untuk terus belajar Al-Qur'an dan faktor penghambat strategi guru adalah keterbatasan waktu dan keterbatasan sarana dan prasarana.

Setelah mengkaji beberapa penelitian terdahulu diatas, maka penulis berkesimpulan bahwa ada beberapa persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian di atas. Persamaanya yaitu, sama-sama membahas mengenai Strategi guru Pendidikan Agama Islam dan metode yang digunakan dalam pembinaan membaca Al-Qur'an, aktor pendukung dan penghambat guru dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa kemudian jenis penelitian dan teknik pengumpulan data yang sama. Sedangkan yang menjadi perbedaan dari penelitian ini belum ada yang khusus membahas tentang Strategi guru PAI dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa kelas VII di SMPN 09 Kabaena Barat.

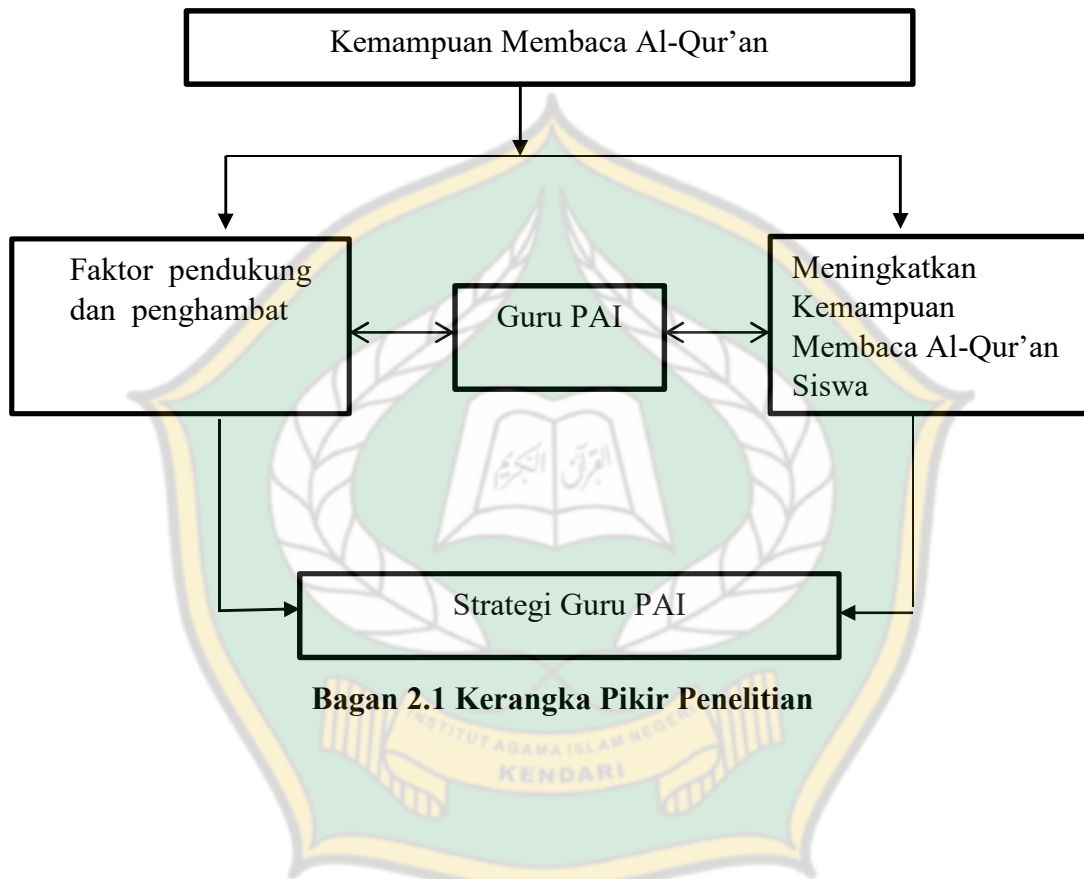
2.3 Kerangka Pikir Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan kajian pustaka yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa strategi guru PAI dalam meningkatkan kemampuasan membaca Al-Qur'an siswa adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam baik pembelajaran di dalam kelas maupun proses interaksi yang terjadi pada individu siswa di luar lingkungan kelas dalam upaya meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an sehingga siswa dapat membaca Al-Qur'an dengan benar dan tartil sesuai hukumnya.

Penelitian akan menggunakan alat bantu atau instrumen observasi, wawancara dan dokumentasi untuk mengetahui strategi guru PAI dalam

meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa kelas VII di SMP Negeri 09 Kabaena Barat.

Untuk lebih memahami kerangka pikir dan rencana perlakuan yang akan diterapkan pada saat proses penelitian. Maka penulis menyederhanakan kerangka pikir dalam bentuk bagan seperti berikut:



Bagan 2.1 Kerangka Pikir Penelitian